

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT EKONOMI PETANI PADI RAWA LEBAK SAAT MUSIM HUJAN DAN MUSIM KEMARAU DI DESA PELABUHAN DALAM

Yudika Ester Sigiro, M. Yamin Hasan, Henny Malini

Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya

Abstract. *The purposes of this research were to 1) count and compared the income received by paddy's farmers in dry and rainy season in Pelabuhan Dalam Village, 2) count the amount of consumption and savings of paddy's farmers in dry and rainy season in Pelabuhan Dalam Village, 3) identified the ownership of assets owned by paddy's farmer in dry and rainy season in Pelabuhan Dalam Village, 4) knowed the efforts have been done by paddy's farmers to anticipate drought in Pelabuhan Dalam Village. The method of this research used survey method. The sampling method used simple random method (random sampling). The results showed that 1) there were difference in the average income by paddy's farmers in dry and rainy season. The average income in dry season is Rp.2.720.893,33 /Ha/mt and rainy season is Rp.9.213.302,41 Ha/mt, average income when rainy season is higher than dry season, 2) average consumption of paddy's farmer when dry season is Rp.6.013.816,67 by year and rainy season is Rp.6.335.250,00 by year. The average of savings by paddy's farmer when dry season is Rp.945.743,33 and rainy season Rp.1.186.119,85, 3) the average assets of paddy's farmer when dry season is Rp.406.666,67 and rainy season is Rp.1.266.666,67, 4) efforts of paddy's farmer to anticipate the drought is provide a water pump.*

Keywords : *income, rainy season, dry season, paddy, consumption*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah 1) Menghitung dan membandingkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani saat musim hujan dan musim kemarau, 2) Menghitung besarnya jumlah konsumsi serta besarnya tabungan yang dimiliki petani saat musim hujan dan musim kemarau, 3) Mengidentifikasi penambahan *asset* yang dimiliki petani saat musim hujan dan musim kemarau, 4) Mengetahui usaha yang dilakukan petani untuk mengantisipasi kekeringan yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir. Pengumpulan data di lokasi penelitian berlangsung pada bulan Maret 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak sederhana, karena petani yang ada di desa ini homogen, dimana jumlah petani yang diambil sebagai petani contoh sebanyak 30 orang dari total populasi sebanyak 50 petani. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang diperoleh petani pada saat musim hujan lebih besar daripada pendapatan yang diterima petani pada saat musim kemarau. Begitu juga dengan jumlah tabungan serta jumlah uang yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, lebih besar pada saat musim hujan daripada pada saat musim kemarau. Serta alternatif yang digunakan untuk mengantisipasi kekeringan adalah dengan menggunakan pompa air.

Kata Kunci: Pendapatan, Musim Hujan, Musim Kemarau, Padi, Konsumsi dan Tabungan.

Indonesia adalah negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Kondisi pertanian di Indonesia sudah dalam keadaan yang baik, hal ini terbukti dengan banyaknya hasil pertanian yang diekspor ke luar negeri. Sektor pertanian tidak saja mampu menyediakan bahan pangan, tenaga kerja, tetapi juga dapat menyediakan bahan baku industri olahan dan produk lainnya sebagai sumber devisa negara (Herdiawan, 2012).

Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan, oleh sebab itu,

diharapkan pemerintah memberikan bantuan investasi dalam bentuk subsidi seperti pembangunan irigasi dan penyuluhan pertanian, agar meningkatkan kembali sektor pertanian (Kusnadi dkk, 2011).

Jenis lahan yang tersedia sebagai sarana dalam meningkatkan pertanian salah satunya adalah lahan rawa lebak. Lahan rawa lebak adalah kantong penyangga produksi padi yang pemanfaatan lahannya bertujuan untuk peningkatan produksi padi dan perbaikan kesejahteraan petani (Noor, 2007). Indonesia mempunyai lahan rawa tercatat seluas 33.393.570 hektar yang tersebar di tiga pulau besar, yaitu Sumatera, Kalimantan dan Irian. Luas lahan rawa di Sumatera Selatan seluas 2,98 juta hektar, namun hanya 301.107 hektar yang telah dikaji potensial untuk pertanian. Sekitar 2,6 juta hektar lahan yang belum dimanfaatkan secara sempurna.

Ogan Ilir merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai lahan rawa yang cukup luas yaitu seluas 65.603 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2013). Kecamatan Pemulutan merupakan penyumbang produksi beras, dimana salah satu desa di Pemulutan merupakan sentra padi, yaitu Desa Pelabuhan Dalam. Desa ini terkenal dengan lahan rawa lebak yang menjadi sarana petani dalam mengusahakan tanaman padi. Hampir seluruh penduduk yang ada di desa ini menggantungkan hidupnya dari hasil menanam padi.

Beberapa kelompok tani di Desa Pelabuhan Dalam sudah melakukan kegiatan penanaman dua kali musim tanam selama satu tahun, dimana desa lainnya seperti Desa Sembadak belum melakukan hal tersebut karena perubahan musim yang tidak mampu diatasi para petani. Secara alamiah, salah satu fenomena yang dirasakan sebagian besar umat manusia di seluruh dunia adalah temperatur udara terasa lebih panas dari tahun sebelumnya, yang disebut dengan pemanasan global. Pemanasan global merupakan peningkatan temperatur bumi yang mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi iklim (Hanapih, 2011).

Perubahan iklim mengakibatkan periode musim hujan dan musim kemarau semakin kacau. Moediarta *et al* (2007) mengungkapkan bahwa yang paling rentan terhadap perubahan iklim adalah para petani.

Perubahan iklim tersebut mengakibatkan hal yang sangat berpengaruh yaitu pengurangan produksi beras yang dihasilkan oleh para petani di daerah Sumatera Selatan, yang berpengaruh terhadap pendapatan para petani khususnya padi rawa lebak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perbedaan pendapatan yang dihasilkan pada saat musim kemarau dan musim hujan serta alokasi pendapatan petani di Desa Pelabuhan Dalam Kabupaten Ogan Ilir.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di wilayah ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi. Waktu pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Maret 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*.

Di Desa ini terdapat 17 kelompok tani, dimana masing-masing anggota dari setiap kelompok adalah 25 orang. Tetapi, hanya ada 2 kelompok tani yang menanam sebanyak dua kali musim tanam, sehingga populasi yang didapat adalah 50 orang.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak sederhana (*simple random sampling*) karena petani contoh yang ada di lapangan termasuk petani contoh yang homogen. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani contoh menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*) yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang diperlukan adalah identitas petani, luas garapan usahatani, faktor produksi dan harga faktor produksi, biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi, harga jual, serta penerimaan dan pendapatan petani.

Data sekunder diperoleh melalui dinas atau instansi yang terkait dan studi literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Data dari kantor Kepala Desa meliputi : keadaan umum desa, yaitu batas wilayah desa, keadaan topografi dan iklim, luas dan penggunaan lahan, jumlah penduduk menurut umur dan pendidikan serta agama, fasilitas sosial ekonomi dan budaya. Data dari instansi terkait dan literatur meliputi : data potensi lahan rawa lebak di Sumatera Selatan, produksi tanaman pangan di Sumatera Selatan, kondisi iklim daerah Sumatera Selatan, luas areal garapan tanaman padi rawa lebak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbandingan Harga Jual dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

1. Harga Jual

Harga jual adalah nilai suatu produk yang diukur dalam bentuk satuan rupiah. Harga juga merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan pendapatan yang nantinya akan diterima oleh petani. Semakin tinggi harga jual produk, maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin besar. Harga jual Gabah Kering Panen di Desa Pelabuhan Dalam pada saat musim hujan dan musim kemarau sama, yaitu Rp.4.100,00 per kilogram. Hal ini dikarenakan para petani menjual produk mereka ke pabrik penggilingan di desa.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli alat-alat pertanian yang dapat digunakan lebih dari satu kali produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan alat. Penyusutan alat terdiri dari biaya pembelian cangkul, parang, arit, dan *handsprayer*. Nilai penyusutan akan dihitung per musim sesuai dengan harga beli dan nilai ekonomis dari alat tersebut. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani pada musim hujan dan musim kemarau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani contoh

No	Keterangan	Nilai penyusutan	
		Rp./lg/mt	Rp./ha/mt
1.	Cangkul	46.875,00	60.741,67
2.	Parang	17.958,33	12.087,50
3.	Arit	18.708,33	12.200,00
4.	<i>Handsprayer</i>	54.513,89	37.958,33
Jumlah Biaya Tetap		138.055,56	92.616,67

Berdasarkan tabel diatas, biaya penyusutan yang paling besar adalah *handsprayer* yaitu sebesar Rp. 54.513,89 per luas garapan per musim tanam atau sebesar Rp.37.958,33 per hektar per musim tanam, sedangkan biaya penyusutan yang paling kecil adalah parang sebesar Rp.17.958,33 per luas garapan per musim tanam atau sebesar Rp.12.087,50 per hektar per musim tanam.

3. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk pembelian bahan atau faktor produksi yang digunakan untuk setiap musim tanam atau untuk satu kali produksi. Perbandingan biaya

variabel yang dikeluarkan oleh petani pada musim hujan dan musim kemarau dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya variabel usahatani padi pembelian bahan yang dikeluarkan petani pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Pelabuhan Dalam, 2014.

No	Komponen Biaya Variabel	Musim Kemarau		Musim Hujan	
		Biaya (Rp./lg/mt)	Biaya (Rp./ha/mt)	Biaya (Rp./lg/mt)	Biaya (Rp./ha/mt)
1	Benih	570.600,00	347.366,67	608.000,00	374.666,67
2	Pupuk Urea	542.666,67	332.933,33	632.500,00	401.622,22
3	Pupuk KCl	740.000,00	451.111,11	910.000,00	572.666,67
4	Pupuk SP36	345.000,00	213.388,89	345.000,00	213.388,89
5	Pestisida	58.333,33	35.233,33	92.750,00	59.325,00
6	Herbisida	227.500,00	158.383,33	227.500,00	158.383,33
7	Biaya Bensin	500.000,00	345.555,56	-	-
Jumlah		2.984.100,00	1.883.972,22	2.815.750,00	1.780.052,78

Berdasarkan tabel diatas, biaya variabel yang paling besar yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi rawa lebak pada musim kemarau adalah biaya pembelian pupuk KCl yaitu sebesar Rp.740.000,00 per luas garapan per musim tanam atau sebesar Rp.451.111,11 per hektar per musim tanam.

Berdasarkan tabel diatas, biaya variabel yang paling besar yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi rawa lebak pada musim hujan sama dengan biaya variabel pada saat musim kemarau, yaitu biaya pembelian pupuk KCl yaitu sebesar Rp.910.000,00 per luas garapan per musim tanam atau sebesar Rp.572.666,67 per hektar per musim tanam.

Tabel 3. Biaya variabel usahatani padi bagian tenaga kerja yang dikeluarkan petani pada musim kemara dan musim hujan di Desa Pelabuhan Dalam, 2014.

No	Komponen Biaya Variabel	Musim Kemarau		Musim Hujan	
		Biaya (Rp./lg/mt)	Biaya (Rp./ha/mt)	Biaya (Rp./lg/mt)	Biaya (Rp./ha/mt)
1.	Pengolahan Lahan	189.666,67	118.694,44	189.666,67	118.694,44
2.	Penanaman Benih	131.166,67	87.761,11	159.166,67	128.005,56
3.	Pemeliharaan	232.833,33	156.700,00	267.833,33	173.866,67
4.	Pemanenan	244.333,33	164.422,22	287.666,67	193.977,78
5.	Biaya Angkut	63.444,44	38.111,11	232.500,00	142.805,56
6.	Biaya Karung	47.583,33	28.583,33	155.000,00	95.203,70
Jumlah		909.027,77	594.272,21	1.291.833,34	852.553,71

Biaya pengolahan lahan yang dikeluarkan petani tidak mengalami perbedaan dikarenakan petani contoh menggunakan jasa *handtraktor* dalam pengolahan lahan. Biaya penanaman benih mengalami perbedaan dikarenakan pada musim hujan para petani lebih banyak membutuhkan tenaga kerja harian untuk menyulam benih yang tenggelam pada saat musim hujan. Begitu juga dalam biaya pemeliharaan, mengalami perbedaan karena hama yang dihadapi pada musim hujan berbeda dengan hama yang dihadapi pada musim kemarau.

4. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam suatu produksi. Komponen biaya produksi pada usahatani padi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 4. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Pelabuhan Dalam, 2014.

No	Jenis Biaya	Musim Kemarau		Musim Hujan	
		Rp./lg/mt	Rp./ha/mt	Rp./lg/mt	Rp./ha/mt
1.	Biaya Tetap	138.055,56	92.616,67	138.055,56	92.616,67
2.	Biaya Variabel	4.464.127,78	2.821.244,44	5.538.583,33	3.489.439,81
Jumlah		4.602.183,34	2.913.816,11	5.676.638,89	3.582.056,48

Tabel diatas menjelaskan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pada musim kemarau dan musim hujan. Total biaya produksi musim kemarau sebesar Rp.4.602.183,34 per luas garapan per musim tanam atau sebesar Rp.2.913.816,11 per hektar per musim tanam, sedangkan total biaya produksi musim hujan yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp.5.676.638,89 per luas garapan per musim tanam atau sebesar Rp.3.582.056,48 per hektar per musim tanam.

5. Penerimaan

Penerimaan secara umum merupakan jumlah produksi dikali dengan harga jual. Penerimaan didalam penelitian ini adalah jumlah produksi padi petani dikalikan dengan harga jual. Perbedaan produksi yang dihasilkan pada kedua musim tanam secara langsung mempengaruhi penerimaan yang diperoleh oleh petani contoh.

Tabel 5. Perbedaan penerimaan usahatani padi pada musim kemarau dan musim hujan

No	Uraian	Satuan	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Produksi (GKP)	Kg/ha/mt	1.143,33	2.856,11
2.	Harga Jual	Rp./kg/mt	4.100	4.100
Total Penerimaan		Rp./mt	4.687.666,67	11.710.055,56

Perbedaan penerimaan yang didapat oleh petani contoh pada musim hujan dan musim kemarau memang berbeda. Hal ini dikarenakan jumlah produksi pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau, karena banyaknya serangan hama pengganggu tanaman seperti burung serta ketersediaan air, yang mengakibatkan perbedaan produksi. Penerimaan yang didapat pada musim hujan adalah sebesar Rp.11.710.055,56 per hektar per musim tanam sedangkan penerimaan musim kemarau yaitu sebesar Rp.4.687.666,67 per hektar per musim tanam. Selisih penerimaan yang didapat adalah sebesar Rp.7.022.388,89 per hektar per musim tanam.

6. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi diperoleh dari penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan Gabah Kering Panen (GKP) dikurang dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani contoh untuk memperoleh perbedaan pendapatan petani pada saat musim hujan dan musim kemarau. Menghitung penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi adalah jumlah produksi GKP yang dihasilkan dikali dengan harga jual GKP per kg.

Tabel 6. Produksi, harga jual, penerimaan, biaya produksi usahatani padi pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Pelabuhan Dalam.

No	Keterangan	Musim Kemarau		Musim Hujan	
		Rp./lg/mt	Rp./ha/mt	Rp./lg/mt	Rp./ha/mt

1.	Produksi	1.903,33	1.143,33	4.650,00	2.856,11
2.	Harga	4.100	4.100	4.100	4.100
3.	Penerimaan	7.803.666,67	4.687.666,67	19.065.000,00	11.710.055,56
4.	Biaya Produksi	4.602.183,34	2.913.816,11	5.676.638,89	3.582.056,48
	- B. Tetap	138.055,56	92.616,67	138.055,56	92.616,67
	- B. Variabel	4.464.127,78	2.821.244,44	5.538.583,33	3.489.439,81
5.	Pendapatan	3.093.508,33	1.702.508,33	13.280.444,44	8.056.701,85

Secara keseluruhan, pendapatan yang diterima petani contoh pada saat musim hujan dan musim kemarau terlihat berbeda. Hal ini dikarenakan produksi yang dihasilkan musim hujan lebih tinggi daripada yang dihasilkan pada saat musim kemarau, dimana selisihnya adalah sebesar 2.746,67 kg per luas garapan per musim tanam atau sebesar 1.712,78 kg per hektar per musim tanam, sehingga selisih pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp.10.186.936,11 per luas garapan per musim tanam atau sebesar Rp.6.354.193,52 per hektar per musim tanam.

B. Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Musim Kemarau dan Musim Hujan

Perbedaan pendapatan petani padi musim kemarau dan musim hujan di Desa Pelabuhan Dalam dapat dilakukan dengan uji *Paired Samples T-Test*.

Hipotesis *Uji Paired Samples T-Test* penelitian ini menyatakan sebagai berikut :

Terima Ho : Tidak terdapat perbedaan pendapatan petani usahatani padi pada musim kemarau dan musim hujan.

Tolak Ho : Pendapatan petani usahatani padi pada musim hujan lebih tinggi daripada pendapatan petani padi pada musim kemarau.

Atau

Jika Sig (2-tailed) > α , maka Ho diterima.

Jika Sig (2-tailed) < α , maka Ho ditolak.

Nilai Sig (2-tailed) (0,002) < α (0,05), maka Ho ditolak.

Berdasarkan hasil uji t-Test sebesar -24,744 yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan SPSS 16 dan tingkat signifikan sebesar 0,002 lebih kecil 0,005 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ho ditolak artinya, terdapat perbedaan pendapatan petani pada musim hujan dan musim kemarau. Dimana, pendapatan petani pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani pada musim kemarau. Perbedaan ini terlihat secara signifikan dengan selisih sebesar Rp.6.354.193,53 yang dapat dilihat dari hasil *mean* pada tabel SPSS.

C. Perbandingan Konsumsi dan Tabungan Petani Padi pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

1. Pengeluaran Konsumsi Pangan pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Secara umum pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Tingkat pengeluaran pada masing-masing rumah tangga berbeda antara satu dengan yang lain. Besar pengeluaran rumah tangga bervariasi sesuai dengan besarnya pendapatan yang diperoleh. Pengeluaran konsumsi pangan petani pada musim kemarau dapat dilihat pada Tabel 7. berikut.

Tabel 7. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Pelabuhan Dalam pada musim kemarau dan musim hujan.

No	Konsumsi Pangan	Kemarau (Rp./thn)	Hujan (Rp./thn)
1.	Pepadian	1.325.333,33	1.425.833,33
2.	Umbi	-	-
3.	Ikan dan Daging	321.333,33	321.833,33

4.	Telur dan Susu	279.000,00	281.000,00
5.	Tempe dan Tahu	225.333,33	233.166,67
6.	Gula Pasir	250.000,00	239.833,33
7.	Sayuran	125.000,00	185.833,33
8.	Buah-Buahan	107.200,00	158.900,00
9.	Minyak Goreng	234.800,00	276.333,33
10.	Kopi/Teh	60.700,00	114.866,67
11.	Rokok/Tembakau	395.566,67	423.066,67
12.	Makanan dan Minuman Jadi	59.966,67	111.833,33
Jumlah		3.384.733,33	3.762.500,00

Berdasarkan Tabel 7 jelas terlihat bahwa pengeluaran terbesar yang dikeluarkan petani pada musim kemarau yaitu pepadian (beras) sebesar Rp.1.325.333,33 per musim tanam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia memang terkenal dengan makanan pokoknya adalah beras. Konsumsi yang tidak mengeluarkan biaya adalah konsumsi umbi, dimana petani menanam sendiri umbian yang ingin dikonsumsi di pekarangan rumah mereka masing-masing.

Berdasarkan diatas juga terlihat bahwa pengeluaran terbesar yang dikeluarkan petani pada musim hujan adalah pemenuhan makanan utama yaitu beras sebesar Rp.1.425.833,33. Setelah umbi, pengeluaran terendah kedua yang dikeluarkan petani adalah dalam pembelian makanan dan minuman jadi. Selisih pengeluaran konsumsi antara musim hujan dengan musim kemarau adalah sebesar Rp.377.766,67.

2. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Konsumsi non pangan merupakan pengeluaran sekunder/tersier dari petani contoh yang meliputi listrik, biaya komunikasi, biaya transportasi, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian, LPG, perabotan rumah tangga dan elektronik serta keperluan pesta dan adat. Pengeluaran non pangan masing-masing rumah tangga berbeda tergantung pada pendapatan petani. Tabel 8 berikut ini akan menunjukkan konsumsi non pangan petani di Desa Pelabuhan Dalam.

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa pengeluaran terbesar pada musim hujan dan musim kemarau adalah biaya pembayaran listrik dan air yaitu sebesar Rp.579.983,33 pada musim kemarau, dan Rp.599.783,33 pada musim hujan. Secara keseluruhan, pengeluaran konsumsi non pangan yang dikeluarkan petani contoh pada musim kemarau lebih besar dibandingkan pada musim hujan, dengan selisih sebesar Rp.56.333,33.

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani pada saat musim kemarau setelah digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi baik pangan maupun non pangan adalah sebesar Rp.945.743,33. Pendapatan yang diterima oleh petani kemudian akan dibandingkan dengan standar kehidupan layak menurut *World Bank*. Berikut akan dijelaskan melalui Tabel 9.

Tabel 8. Rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga petani di Desa Pelabuhan Dalam pada musim kemarau.

No	Konsumsi Non Pangan	Kemarau (Rp./thn)	Hujan (Rp./thn)
1.	Listrik, Air	579.983,33	599.783,33
2.	Komunikasi	329.333,33	347.700,00
3.	Biaya Transportasi	377.333,33	377.200,00

4.	Biaya Pendidikan	412.000,00	412.000,00
5.	Biaya Kesehatan	245.900,00	313.766,67
6.	Pakaian	223.900,00	13.666,67
7.	Perabotan RT dan Elektronik	-	15.000,00
8.	LPG	292.300,00	289.966,67
9.	Keperluan Pesta dan Adat	168.333,33	203.666,67
Jumlah		2.629.083,33	2.572.750,00

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani pada saat musim kemarau setelah digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi baik pangan maupun non pangan adalah sebesar Rp.44.115,28 per bulan. Standar kehidupan layak menurut standar *World Bank* adalah sebesar U\$2 atau sebesar Rp.22.800,00 per hari per kapita. Jika dibandingkan dengan pendapatan petani pada musim kemarau yang hanya berkisar Rp.1.470,51 per hari maka petani di Desa Pelabuhan Dalam dinyatakan belum dapat memenuhi standar kehidupan layak menurut standar *World Bank*.

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani pada saat musim kemarau setelah digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi baik pangan maupun non pangan adalah sebesar Rp.993.353,09 per bulan. Jika dibandingkan dengan pendapatan petani pada musim hujan yang berkisar Rp.33.111,77 maka petani di Desa Pelabuhan Dalam dinyatakan sudah dapat memenuhi standar kehidupan layak menurut standar *World Bank*.

Tabel 9. Perbandingan pendapatan musim kemarau dan musim hujan dengan standar kehidupan layak menurut *World Bank*.

Keterangan	Pendapatan	<i>World Bank</i>	Selisih
Musim Hujan	1.470,51	22.800,00	-21.329,49
Musim Kemarau	33.111,77	22.800,00	10.331,77

3. Perbandingan Tabungan dan *Asset* Petani Contoh Saat Musim Hujan dan Musim Kemarau

Tabungan merupakan jumlah uang yang disimpan oleh petani contoh didapat dari pendapatan yang diperoleh kemudian dikurangi dengan konsumsi total, mencakup konsumsi pangan dan non pangan. *Asset* adalah jumlah tabungan yang dipunyai oleh petani dalam bentuk fisik yang mempunyai nilai jual jika dijual kembali

Tabel 10. Besarnya *asset* dan tabungan yang dimiliki oleh petani contoh pada saat musim kemarau dan musim hujan

Keterangan	Musim Kemarau	Musim Hujan
Tabungan	264.691,67	5.960.118,52
<i>Asset</i>	1.046.666,67	1.266.666,67

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat total tabungan yang dimiliki oleh petani pada musim hujan dan musim kemarau berbeda. Uang yang dimiliki petani yang dapat digunakan sebagai modal untuk musim tanam selanjutnya adalah sebesar Rp.264.691,67 per musim tanam pada musim kemarau sementara pada musim hujan sisa uang yang dapat digunakan sebagai modal untuk musim tanam selanjutnya adalah sebesar Rp.5.960.118,52 per musim tanam. Perbedaan uang yang dikeluarkan petani untuk pembelian *asset* yaitu sebesar Rp.1.046.666,67 pada musim kemarau dan sebesar Rp.1.266.666,67 pada musim hujan. Jenis *asset* yang dimiliki petani contoh adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Rincian jenis *Asset* yang dimiliki petani contoh pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Pelabuhan Dalam, 2014.

No	Musim Kemarau	Rata-rata (Rp.)	Musim Hujan	Rata-rata (Rp.)
1.	Kredit Motor	3.500.000,00	Kredit Motor	3.500.000,00
2.	Pembelian Kulkas Baru	1.700.000,00	Pembelian Emas	4.750.000,00
3.	-		Pembelian Motor Bekas	7.850.000,00
4.	-		Pembelian Motor Baru	9.250.000,00
5.	-		Pembelian Lemari Baju	900.000,00
Jumlah		5.200.000,00		26.250.000,00

4. Usaha yang dilakukan Petani dalam Mengatasi Kekeringan

Salah satu permasalahan yang ada di Desa Pelabuhan Dalam adalah kekeringan yang terjadi pada lahan rawa lebak pematang pada saat musim kering (kemarau). Hal ini disebabkan karena mengeringnya air yang ada di lahan rawa tersebut, sehingga air yang tersedia tidak mencukupi lagi mengairi lahan. Kondisi seperti ini menyebabkan banyak petani yang mengalami penurunan produksi, atau yang terburuk menyebabkan gagal panen.

Adapun usaha yang dilakukan oleh petani, adalah dengan menyediakan pompa air bagi para petani yang termasuk dalam kelompok tani di Desa Pelabuhan Dalam. Pompa ini kemudian menjadi salah satu alat yang sangat membantu petani dalam mengatasi kekeringan yang terjadi. Para petani yang ingin memakai pompa tersebut haruslah mengeluarkan biaya untuk pembelian bensin, secara perorangan. Biaya bensin yang digunakan petani untuk menghidupkan pompa, terhitung sebagai biaya lainnya yang dimasukkan dalam biaya variabel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan yang diperoleh pada saat musim kemarau adalah sebesar Rp.1.702.508,33 per hektar per musim tanam, sedangkan pendapatan yang diperoleh pada musim hujan adalah sebesar Rp.8.056.701,85 per hektar per musim tanam. Terdapat perbedaan pendapatan antara kedua musim, dimana pendapatan pada saat musim hujan lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh petani contoh pada saat musim kemarau, dengan selisih sebesar Rp.6.354.193,52 per hektar per musim tanam.
2. Besarnya jumlah konsumsi total (pangan dan non pangan) yang dikeluarkan oleh petani pada musim kemarau adalah sebesar Rp.6.013.816,67 per musim tanam, sedangkan pada musim hujan adalah sebesar Rp.6.335.250,00 per musim tanam.
3. Konsumsi pangan musim hujan lebih besar dibandingkan musim kemarau, dengan selisih sebesar Rp.377.766,67 per musim tanam. Tabungan pada saat musim kemarau adalah sebesar Rp.264.691,67 per musim tanam, sedangkan pada musim hujan adalah sebesar Rp.5.960.118,52 per musim tanam. Jenis *asset* yang dimiliki oleh petani contoh dalam penelitian ini berupa dalam bentuk motor, emas, lemari, dan kulkas. Besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk *asset* pada musim kemarau adalah sebesar Rp.1.046.666,67, sedangkan pada musim hujan adalah sebesar Rp.1.266.666,67. Selisih jumlah *asset* diantara kedua musim ini adalah sebesar Rp.220.000,00.
4. Usaha yang dilakukan petani contoh dalam penelitian di Desa Pelabuhan Dalam untuk mengantisipasi kekeringan yang terjadi adalah dengan menggunakan pompa air, dimana para petani anggota kelompok tani, harus mengeluarkan biaya untuk pembelian bensin jika ingin menggunakan pompa tersebut.

Saran

- a. Petani, dibantu oleh penyuluh pertanian, sebaiknya menyesuaikan jadwal penanaman padi pada musim kemarau secara bersamaan, karena selain masalah air, hama burung juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan produksi padi menurun.
- b. Sebaiknya, petani harus mulai belajar menabung ke bank, agar pendapatan yang diterima oleh petani tidak habis begitu saja, sehingga dapat digunakan jika petani membutuhkan modal untuk musim tanam selanjutnya.
- c. Memberi sarana yang memadai kepada para petani, contohnya menambah pompa air, agar semua petani yang ada di Desa Pelabuhan Dalam dapat melakukan dua kali musim tanam dalam setahun.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Gatot, Irianto. 2010. Model Pengolahan Lahan Rawa Lebak Berbasis Sumberdaya Lokal Untuk Pengembangan Usahatani. Grafindo. Jakarta.
- [2] Hanapiah. 2011. Pemanasan Global. Praktek Lingkungan Hidup. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN): Jawa Barat.
- [3] Herdiawan, D. 2012. Ketahanan Pangan dan Radikalisme. Republika. Jakarta.
- [4] Kalina, Halim. 2009. Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Ciparay, Provinsi Jawa Barat, Skripsi (Dipublikasikan). Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [5] Moediarta et al., 2007. Sisi Lain Perubahan Iklim. United Nations Development Programme: Grafindo. Jakarta.
- [6] Rahel, L. 2014. Kajian Kerentanan Sosial Ekonomi Petani Padi Rawa Lebak Terhadap Dampak Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasinya di Desa Pinang Mas Kecamatan Sungai Pinang, Ogan Ilir, Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [7] Suryana, 2007. Petunjuk Teknis Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Lahan Rawa Lebak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.